

## AL QUR'AN DAN KECERDASAN HATI

(Kajian tingkah laku manusia dalam pendekatan pendidikan Tasawuf)

Zainal Mukhlis<sup>1</sup>

zainalmukhlis9@gmail.com

**Abstrak:** Manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan yang komprehensif ini, tidak terlepas dari asal kejadian manusia, yakni adanya pengakuan atas Tuhan. Ini merupakan bagian eksistensi manusia terhadap Penciptanya. Proses penerapan ini di mulai dengan pemahaman pengetahuan. Lalu pengamalan atas pengetahuan tersebut, dan diiringi dengan tawajuh (ingat) terhadap Tuhan. Ketiga komponen ini merupakan satu bagian untuk menuju kesempurnaan akhlak manusia.

**Kata kunci:** *al Qur'an, manusia, tingkah laku*

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ushuludin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Bahkan proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dimanapun dan kapanpun, tanpa mengenal batas waktu. Berbicara tentang masalah pendidikan, tentu berbicara masalah yang tidak akan pernah habis. Dalam konsep ini, Rasulullah telah menyatakan beberapa abad yang lalu dalam sabdanya: “*Carilah ilmu sejak kamu dalam buaian sampai ke liang lahat.*” (HR. Ibn Abd al Bar).

Pendidikan secara umum sudah berjalan lancar. Mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi yang penekanannya lebih pada aspek akademik, yaitu proses untuk mendapatkan pengetahuan dan mencerdaskan otak. Hal ini juga dijelaskan dalam pembukaan UUD 45 yang menekankan tentang betapa pentingnya pendidikan bagi pembentukan dan pengembangan diri dan intelektualitas manusia dan bangsa Indonesia. Persoalan muncul, ketika pendidikan yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja dengan mengabaikan kecerdasan spiritual dikhawatirkan akan menghasilkan peserta didik yang pintar tetapi buta hati.

Begitu juga kemajuan iptek yang hanya mengandalkan kecerdasan rasio, sampai pada batas-batas tertentu akan dapat mengerosikan nilai idealism, humanism, dan semakin menuju arah rasionalisme, pragmatism, dan relativisme. Akibatnya, antara lain nilai-nilai kehidupan umat manusia banyak didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan hidup materialistic, sekularistik, dan hedonistic, serta agnostic, yang menafikan aspek-aspek etika-religius, moralitas, dan humanisti.<sup>2</sup>

Dalam konteks seperti tersebut, eksistensi spiritualitas seseorang dalam kehidupannya menjadi penting karena merupakan bagian integral dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual seseorang bisa menjadi tujuan karena bisa menempatkan seseorang pada perilaku hidup secara profesional dalam konteks makna yang lebih luas. Moralitas juga dijadikan ukuran tahapan kesempurnaan manusia. Oleh karenanya, bahasan tentang moral menjadi persoalan yang paling sentral dalam semua kajian agama-agama. Dan Islam menghendaki, pendidikan tidak hanya sekedar berorientasi pada aspek lahiriyah saja, akan tetapi juga menyentuh dan menyuburkan nilai-nilai aspek spiritual manusia sehingga spiritualnya tidak kering. Kecerdasan otak bukanlah ukuran keberhasilan seseorang, tetapi juga harus dilengkapi dengan kecerdasan

---

<sup>2</sup> M Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam & Umum), (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 51.

spiritual, yakni dengan menanamkan rasa keutamaan membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, perilaku yang luhur, dan mempersiapkan untuk kehidupan yang suci, jujur dan penuh keikhlasan .

Karena dampak keringnya spiritual manusia, menurut Azyumardi Arza, jika dikaji lebih mendalam keterjerumusan remaja pada penyalahgunaan narkoba pada masa modern ini, terutama disebabkan karena kekeringan nilai-nilai rohaniayah. Kekeringan rohani itu mengakibatkan kebingungan kalangan remaja untuk menemukan pegangan. Akibatnya berjaln berkelindan dengan factor-faktor penyebab lain - seperti kebobrokan keluarga, lingkungan yang tidak sehat dan lain-lain.- remaja yang kehilangan pegangan spiritual tersebut terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba.<sup>3</sup>

Dalam tradisi Islam, upaya memenuhi kebutuhan spiritual manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah , yang kemudian menimbulkan ketentraman rohani dikenal dengan tasawuf. Tasawuf mengajarkan manusia agar memiliki ketajaman batin dan ketulusan budi pekerti yang selalu mengutamakan kepentingan kemanusiaan untuk setiap masalah yang dihadapinya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk menurut agama. Penggunaan tasawuf dapat mengatasi berbagai masalah moral juga sebagai media untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang rendah dan menghiasi dengan sifat-sifat terpuji. Mengingat pentingnya pemahaman tasawuf ini, maka sangatlah perlu transformasi nilai-nilai tasawuf kepada generasi penerus melalui pengajaran Iman, Islam, dan Iihsan yang diejawentahkan dalam perilaku sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

### **Fitrah Manusia**

Dalam rangka mempersiapkan dirinya menjalankan fungsinya sebagai khalifah, maka manusia dibekali kemampuan berfikir masih dalam bentuk potensi (fitrah). Al Qur'an telah memberi gambaran bahwa, tujuan pendidikan adalah membina dan mendidik manusia, baik secara pribadi maupun kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di atas bumi ini. Dalam al Qur'an, kata "fitrah" ini ditemukan di 19 ayat yang terdapat dalam 17 surat dengan segala derivasinya. Fitrah dengan arti "cipta" bisa dilihat dalam QS. 6:14, 89. 11; 51. 12;101.14;20

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esaiIntelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), h. 100

Al Quran menjelaskan bahwa, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, kemudian bertebaran di muka bumi ini. Mengenai penciptaan manusia sendiri merupakan proses yang sedemikian rupa, baik dalam bentuk fisiknya yang sempurna maupun rohaninya. Melalui beberapa fase penciptaan; dari tanah menjadi lumpur (campuran tanah dan air), atau dari tanah liat yang bisa dipegang dan dibentuk, atau dari lumpur hitam yang bisa dibentuk, atau tanah kering seperti tembikar, lalu ditiupkanlah roh kepadanya.. Allah berfirman dalam surat Shad : 71-72:

اذ قال ربك للملائكة انى خالق بشرا من طين \* فاذا سوتته ونفخته فيه من روى فقعوا له ساجدين

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”, maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”.*

Berdasarkan ayat di atas, manusia terdiri dari dua komponen, yaitu komponen jasmani (materi) dan komponen rohani (inmateri). Gabungan antara aspek jasmani dan rohani disebut dengan al Nafs. Al Nafs sendiri mempunyai beberapa kekuatan kekuatan rohani, seperti ruh, akal, dan qalb dan nafsu. Dilihat dari sisi materi, manusia tidak berbeda dengan hewan. Yang membedakan antara manusia dan hewan adalah sisi ruhaniannya. Itulah sebabnya ketinggian derajat manusia terletak pada sisi ruhaniannya bukan sisi jasmaniyahnya. Malaikat dan jin harus bersujud pada Adam setelah Allah meniupkan ruh ke dalam Adam.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut al Ghozali, manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda, yaitu tubuh yang bersifat materi (al Jasad) dan jiwa yang bersifat immateri (al nafs). Yang menjadi hakekat manusia adalah al nafs.<sup>5</sup> Dalam diri manusia, sebenarnya mempunyai tiga tingkatan al Nafs, yaitu nafsu nabatiyah (jiwa vegetatif), al Nafs al hayawaniyat), dan al nafs al Insaniah atau disebut juga al Nafs al Nathiqah (jiwa rasional).<sup>6</sup>

Ini artinya, manusia pada dasarnya merupakan makhluk rohani di samping makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat

---

<sup>4</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang : Rasail, 2010,hal. 44.

<sup>5</sup> Al Ghozali, *Ma'ariful Quds Fi Madarij Ma'rifat al Nafs* (Kairo: al Jundi, 1969),h. 19,24.

<sup>6</sup> Al Ghozali, *Mizan al Amal*, Kairo: Al Maarif, 1961, h. 27.

immateri atau rohani.<sup>7</sup> Oleh karenanya, dalam kerangka psikoanalisis Eric Fromm, ia menyatakan dalam diri manusia selalu ditarik oleh unsur jasmaniyah dan rohaniahnya sekaligus, maka pada akhirnya menimbulkan ketimpangan.

Dalam al Qur'an manusia berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bahkan malaikat; akan tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tidak lebih berarti dibandingkan dengan binatang sekalipun. Untuk itulah diperlukan adanya pendidikan pada diri manusia guna memecahkan masalah atas ketidak seimbangan tersebut. Pendidikan ini haruslah bersifat menyeluruh, baik dari sisi jasmani ataupun rohani.

Sebagai makhluk rohani, manusia tentunya mempunyai kecenderungan untuk selalu berbuat sesuai dengan nilai-nilai ilahiyahnya. Ini dikarenakan al Nafs (ruh) merupakan makhluk spiritual yang sangat halus yang hanya dapat diketahui dengan wawasan spiritual. Manusia yang telah dibekali potensi spiritual di usia yang sangat dini melalui sebuah dialog, yang menurut Nurcholis Madjid sering diistilahkan dengan perjanjian primordial. Ini merupakan sebuah kontrak pribadi antara Sang Kholik dengan makhluk-Nya melalui penegasan kesaksian fitrah makhluk terhadap pengakuan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Fitrah keimanan manusia telah dijelaskan dalam QS. Al A'raf (s.7) ayat 172:

واذ أخذ ربك من بنى آدم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم ألست بربكم قالوا بلى شهدنا، أن تقولوا يوم القيامة إنا كنا عن هذا غافلين.

*“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “ Bukankah Aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi (Kami lakukan demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Allah)”.*

Al Hafidz Imamuddin Abu al-fida Ismail ibn Umar Ibn Katsir dalam tafsirnya mengatakan, sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan manusia dalam keadaan ma'rifat kepadaNya, mentauhitkanNya dan bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia. Dan ini dikuatkan melalui Firman Allah yakni dengan mengambil kesaksian terhadap jiwa

---

<sup>7</sup> Drs. Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Taja Grafindo Persada, 1996, h. 16.

mereka manusia. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah. Semua manusia itu tanpa kecuali diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan fitri (beragama tauhid). Yang berasal dari dari benih yang baik (lurus), dan tak seorangpun dilahirkan melainkan dalam keadaan seperti itu, dan ini tidak berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya.<sup>8</sup>

Uraian di atas dapat dipahami bahwa sejak dilahirkan, bani Adam bukan tidak membawa apa-apa, bukan tidak berpotensi, bukan kosong sama sekali, melainkan telah memiliki kecenderungan dasar atau nurani bertuhan. Potensi spiritual yang ada pada diri manusia dan telah ada sejak lahir tanpa adanya unsur ataupun pengaruh dari manapun termasuk dari manusia. Dengan kata lain, suatu keadaan yang dibawa langsung berkat karunia Allah SWT. Dengan demikian pada dasarnya semua manusia itu monoteis sebelum datangnya pengaruh dari luar yang membelokkannya.<sup>9</sup>

Secara jelas, kita menemukan hal semacam itu pada perilaku manusia pada semua kurun sejarah. Hanya saja perkembangan manusia dalam masyarakat beragama dalam kurun sejarah yang berbeda tentang sifat Tuhan dan cara yang ditempuh dalam mengibadahi-Nya itu berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan kulturnya. Akan tetapi, perbedaan konsepsi manusia tentang sifat Tuhan atau tata laksana peribadahan kepada-Nya itu hanyalah sebatas perbedaan cara mengekspresikan motif fitrah keagamaan yang bersifat pembawaan yang ada dalam lubuk sanubari manusia yang paling dalam.<sup>10</sup> Hal ini juga difirmankan dalam Surat al Rum ayat 30:

وأقم وجهك للدين حنيفاً، فطرة الله التي فطر الناس عليها، لا تبديل لخلق الله، ذلك الدين القيم، ولكن أكثر الناس لا يعلمون

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan tunduk kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*

Dalam mentafsiri ayat di atas, Ibn Kathir mengatakan bahwa, sesungguhnya semua manusia tanpa kecuali terlahir dalam keadaan fitri (beragama/bertauhid). Tidak ada perubahan bagi ciptaan-Nya. Allah menciptakan semua manusia (tanpa kecuali)

---

<sup>8</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al Qur'an al Adhim, Jilid I* (Bairut: Dar al Fikr, 1970), 358-359.

<sup>9</sup> A. Zahro, *Al Qur'an dan Tingkah Laku Manusia* dalam “Akademika” jurnal Studi Keislaman, Vol. 11, No. 1, September 2002, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, h. 16.

<sup>10</sup> DR. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, h. 63.

dalam keadaan fitri yang berasal dari benih yang baik, dan tak seorangpun dilahirkan melainkan dalam keadaan seperti itu, dan tidak berbeda antara manusia yang satu dengan lainnya<sup>11</sup> Ini artinya, keberadaan ajaran agama (Islam) yang lurus sesuai dengan keberadaan fitrah manusia. Segi fitri ini merupakan kenyataan asasi manusia, yaitu berkenaan dengan watak dan nalurnya yang asli dan alami untuk mengenali kebaikan dari keburukan. Karena manusia secara alami adalah makhluk yang memihak kepada kebaikan, yang mendambakan nilai-nilai rohaniyah.

### **Jiwa Manusia**

Manusia secara fitri beragama (bertauhid), yang secara alamiah memang berpotensi baik. Akan tetapi karena dalam diri manusia juga terdapat kecenderungan untuk memilih di antara dua hal, yakni yang baik dan yang buruk. Bisikan kebaikan dan kejahatan ini akan selalu mengelilingi pada diri manusia selama manusia membiarkannya dan tidak berusaha untuk memilih salah satunya. Hal ini tertuang dalam Surat Al Maidah (7) ayat 48:

و أنزلنا اليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه من الكتاب و مهيمنا عليه فاحكم بينهم بما أنزل الله و لا تتبع أهواءهم عما جاءك من الحق, لكل جعلنا منكم شرعة و منهاجا, ولو شاء الله لجعلكم أمة واحدة ولكن ليبلوكم في ما أتاكم فاستبقوا الخيرات, الى الله مرجعكم جميعا فينبئكم بما كنتم فيه تختلفون

*“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.*

Juga firman Allah dalam QS Al Syams (s.91) ayat 8:

فألهمها فجورها و تقويها

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan”.*

---

<sup>11</sup> Imad al Addin Ibn Kathir, *Tafsir al Qur’an al Adhim*, Jilid I, Beirut: Dar al Fikr, 1970, h. 358.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa Allah menguji kepada manusia dengan memberikan dua motif yang bisa dipilih, yakni fujur (menyimpang dan taqwa (memelihara). Karena diberi dua motif, dan ini merupakan untuk ujian, maka keputusannya diberikan kepada manusia. Allah dengan tegas mempersilahkan manusia untuk memilih, apakah ia mau beriman atau kufur Sebagaimana firman Allah dalam QS al Kahfi ayat 29:

وقل الحق من ربكم, فمن شاء فليؤمن و من شاء فليكفر.

*"Dan katakanlah:" Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"*.

Bagi manusia yang sadar akan kodrat fitrahnya, tentu dia akan memilih jalan takwa. Akan tetapi manusia cenderung suka menyimpang dari kodratnya, sehingga lebih suka menuruti hawa nafsunya. Hawa nafsu yang bercirikan memilih yang enak dan mengabaikan yang sulit. Manusia yang cenderung bersikap pragmatis, instan, menghindari proses yang butuh perjuangan, dan bertabiat tergesa-gesa. Allah berfirman dalam QS. Al Anbiya' (s.21) ayat 37:

خلق الانسان من عجل, ساوريكم آيتي فلا تستعجلون

*"Manusia telah dijaikan (berabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda adzab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya segera"*.

Sebenarnya, manusia tidak boleh mematikan sama sekali nafsunya, tetapi ia harus menguasainya agar nafsu itu tidak sampai membawa kepada kesesatan. Nafsu adalah salah satu potensi yang diciptakan Tuhan di dalam diri manusia agar ia dapat hidup lebih maju, penuh kreativitas, dan bersemangat. Jika manusia tidak mempunyai nafsu, tidak akan ada kemajuan dalam kehidupan mereka. Tidak ada kompetisi di antara mereka untuk memenuhi tuntutan hidup yang selalu berkembang setiap saat.<sup>12</sup>

Untuk menjaga terpeliharanya kesucian fitrah manusia dari kekotoran hati dan mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka diperlukan adanya pendidikan kejiwaan manusia dengan tujuannya untuk peneguhan eksistensi manusia. Disinilah peran tasawuf yang merupakan mistisisme yang berpangkal pada ajaran Islam, dalam segala

---

<sup>12</sup> Drs. Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 65

bentuk dan coraknya mempunyai kesamaan dan orientasi. Pendidikan dalam tasawuf diperlukan karena dengan pendidikan ini diharapkan semua unsur yang ada pada manusia bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Baik menyangkut dalam wilayah ruh (hati) manusia maupun jasadnya. Dengan pendidikan, diharapkan manusia bisa menjaga karunia bawaan yang mulia pada dirinya. Karena memang Tuhan pada kenyataannya, telah menganugerahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Dikatakan pula bahwa dengan kelebihan tersebut manusia akan menghargai dirinya sendiri jika manusia mampu merasakan kemuliaan dan mau melepaskan diri dari kerendahan budi, penghambaan, dan hawa nafsu.

### **Pembentukan Karakter**

Manusia oleh Allah dibekali oleh dua kekuatan, yakni kekuatan material dan spiritual. Oleh karenanya, Allah memberikan kepada manusia panca indra, akal, petunjuk, ilham akan jalan menuju kebaikan dan kejahatan. Untuk menyadari hal tersebut, manusia membutuhkan upaya serius untuk sampai pada kemampuan merealisasikan fungsinya sebagai hamba-Nya. Upaya tersebut dilakukan secara terus menerus karena manusia mempunyai sifat lupa dan mempunyai peran menanamkan sifat-sifat luhur Tuhan dalam tingkah laku dirinya.

Peran yang paling penting dalam mengakomodir dua kekuatan tersebut adalah adanya pendidikan yang mampu menumbuhkembangkan kedua unsur manusia tersebut secara seimbang. Pendidikan ini mempunyai tugas membina manusia menjadi '*Abid* (hamba Allah) dan menjadi *Khalifah fi al Ardh*. Kedua tugas yang diemban manusia ini hanya bisa dicapai jika manusia memiliki *Iman* dan *Ilmu* sekaligus.<sup>13</sup> Dalam kaitan terakhir ini, pendidikan seharusnya mampu mencetak manusia yang memiliki iman yang kuat dan wawasan keilmuan yang memadai.<sup>14</sup>

Banyak sekali anjuran agama yang dapat dijadikan untuk memperbaiki dan membina tingkah laku manusia, diantaranya tentang selalu bertaubat, bersyukur, bersabar, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihi orang lain dan menolongnya. Semua anjuran tersebut sering terdapat pada ayat mengenai akhlak. sebagai nasehat dan

---

<sup>13</sup> QS, Al Mujadalah/58: 11

<sup>14</sup> Ahmad Sodik, *Konsep Pendidikan Tasawuf*, dalam jurnal Ijtimaiyya, IAIN Raden Intan Lampung, Vol 7, No 1, Februari 20014.h.150.

pembinaan bagi orang-orang yang melakukan perbuatan buruk untuk merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik dan lebih mulia.

Mengenai keberadaan tingkah laku manusia, apakah ia dapat dirubah atau dibentuk, terdapat dua pendapat. *Pendapat pertama* mengatakan bahwa, akhlak tidak dapat dirubah, sebagaimana bentuk lahir (*khalaq*) tidak dapat dirubah. Misalnya badan yang pendek tidak bisa ditinggikan dan badan yang tinggi tidak bisa dipendekkan. Maka akhlak yang merupakan bentuk batin demikian juga tidak dapat dirubah. *Pendapat kedua* mengatakan bahwa akhlak dapat dibentuk dan dirubah, yaitu dengan cara *mujahadah* dalam menundukkan daya syahwat dan daya amarah. Seandainya akhlak tidak dapat dirubah maka segala bentuk *maudidhah*, pesan dan pendidikan tidak ada gunanya.<sup>15</sup>

Dalam merubah keberadaan akhlak, tentunya melalui beberapa proses yang harus dilalui dan ditempuh, yakni:

a. Ilmu

Ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui pendidikan ini dimulai ketika Allah SWT mengajarkan Adam. Ia memberinya ilmu yang sama pentingnya dengan eksistensi manusia itu sendiri, sehingga jika eksistensi manusia tanpa ilmu maka keberadaannya tidak banyak artinya, tidak berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan ilmu ini pula manusia mempunyai posisi lebih unggul dibanding malaikat, yaitu ilmu pengetahuan kreatif hingga punya kapasitas untuk memberi nama kepada sesuatu.<sup>16</sup>

Untuk melihat posisi ilmu pengetahuan dalam Islam, harus ditelusuri dalam al Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber otentik dari agama terakhir ini. Sumber-sumber lain yang dikaitkan dengan Islam adalah hasil dedukasi para ulama dan pemikir muslim masa lampau dalam kerja mereka secara sungguh-sungguh untuk mengawal perubahan dan perkembangan zaman agar tetap mengacu kepada pesan agama.<sup>17</sup>

Sedangkan hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan

---

<sup>15</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, h. 36.

<sup>16</sup> A. Hamid. *Pendidikan Berwawasan Metafisika*, dalam Jurnal "NIZAMIA" Vol.1 No.1 Januari-Juni 1998.Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, h. 6.

<sup>17</sup> A. Hamid. *Pendidikan Berwawasan...*, hal. 6

manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya. Ia membutuhkan pendidikan sosial agar membawanya mampu bersosialisasi. Begitu juga ia membutuhkan pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang mulia.<sup>18</sup>

Berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, peranan akhlak dalam bentuk tanggung jawab ternyata sangat lemah. Di dalam al Qur'an berulang kali menegaskan bahwa manusia seharusnya mempunyai rasa tanggung jawab. Yang lebih tragis adalah kenyataan bahwa sekalipun kemampuan kognitifnya begitu dahsyat, akan tetapi kemampuan tanggung jawabnya sering kali gagal. Inilah suatu makna dalam kandungan SQ. Al Ahzab ayat 72 :

انا عرضنا الأمانة على السموات والأرض والجبال فأبين أن يحملنها وأشفقن منها و حملها الإنسان , ان الله كان ظلوما جهولا.

*“Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi seemuanya menolak untuk memikulnya karena khawatir tentang amanah itu, tetapi manusia bersedia memikulnya. Sesungguhnya manusia itu dhalim dan bodoh”.*

Oleh karenanya, pemahaman tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan haruslah ditanamkan kepada peserta didik. Tidak hanya pemahaman kecerdasan semata. Dengan membekali pengetahuan tentang tata nilai dan pentingnya akhlak diharapkan peserta didik memahami dan meyakini bahwa obyek yang dipelajari benar-benar berharga, bermanfaat dan bernilai dalam kehidupannya. Bahkan kalau perlu harus ada penguatan atau pembaharuan pemahaman agar semakin memperkuat keyakinan dan menancap di dalam hati.<sup>19</sup>

Proses pemahaman berupa ilmu pengetahuan dan informasi betapa pentingnya akhlak mulia diharapkan bisa memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia. Dengan begitu seorang peserta didik yang telah mempelajari akhlak terdorong untuk megimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dengan diiringi sepenuh hati.

---

<sup>18</sup> Rosihan Anwar, *Akhlah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, h. 42

<sup>19</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, h. 37.

## b. Amal

Manusia adalah sama dan sadar dalam kedudukannya. Oleh karena itu, dalam mencari kebenaran tidak berhubungan dengan klaim dari tiap-tiap manusia. Akan tetapi kebenaran adalah praktik, amal bakti dalam kehidupannya. Yang paling banyak berbuat benar dan baik, itulah yang banyak menabung kebenaran. Amal perbuatan manusia, tidak terlepas dari fase awal kehidupannya dengan meniru kedua orang tuanya. Ia misalnya, mencoba berjalan dengan meniru kedua orang tuanya saat mereka berdiri tegak serta menggerakkan kedua telapak kaki dan betisnya. Tabiat manusia cenderung untuk meniru dan belajar berperilaku dengan cara meniru, teladan yang baik menjadi sangat urgen dalam pendidikan dan pengajaran bagi anak.

Al Qur'an telah memberikan perhatian intensif pada aspek pengajaran kaum muslimin tentang keimanan dan aqidah dengan mengarahkan pada amal saleh. Dengan demikian keimanan yang benar itu mesti diungkapkan dalam perilaku dan amal seorang mukmin. Caranya dengan menghiasi diri dengan akhlak-akhlak utama, kecintaan berbuat baik kepada orang lain, serta berpacu melaksanakan hal-hal yang diridhai Allah SWT. dan Rasul-Nya. Jadi amal saleh dan menunaikan segala perintah syariat akan memperteguh ketakwaan dalam hati serta memperkuat perilaku baik yang bersesuaian dengan nilai-nilai agama dan keutamaan-keutamaan akhlak Islamiyah.<sup>20</sup>

Amal perbuatan sendiri berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman keilmuan yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disenangi, diminati dan sudah menjadi kecenderungan bertindak. Perbuatan yang sering dilakukan seseorang maka pada akhirnya perbuatan tersebut menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya dan kehidupannya. Pada akhirnya perbuatan tersebut menjadi akhlak.<sup>21</sup>

Seorang muslim apabila melakukan sesuatu perbuatan, tentunya harus yang baik. Ia harus berusaha agar dalam setiap gerak dan perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik yang bersifat "luar" atau ketaatan lahir, seperti salat, zakat, puasa, haji, maupun yang bersifat "dalam" atau ketaatan batin, seperti iman, taqwa, ikhlas dan sebagainya.

---

<sup>20</sup> DR. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al Qur'an*, h. 298.

<sup>21</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, h. 38

Karena mengerjakan sesuatu, bagi seorang muslim berimplikasi bahwa kita tidak boleh sembrono, sikap seenaknya, sebab hal itu terkait dengan tujuan akhir setiap perbuatan, yaitu demi “mencari ridha Allah”. Oleh karena itu, komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan bathin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau, jika ia mengerjakannya dengan tingkat-tingkat kesungguhan tertentu.<sup>22</sup>

Ini artinya, seseorang yang melakukan sesuatu yang bersifat baik atau akhlak terpuji, harus menghilangkan semua kebiasaan yang tercela yang telah dijelaskan oleh ajaran agama, dan bersamaan dengan itu membiasakan sifat yang baik, mencintai dan melakukannya. Atau seperti mengobati suatu penyakit, bahwa hilangnya suatu penyakit pada seseorang karena adanya atau masuknya obat ke dalam tubuhnya.<sup>23</sup>

Melepaskan beberapa kebiasaan buruk yang sudah mengakar sekian lama sehingga kebiasaan buruk itu mendarah daging dalam prilaku kita bukanlah sesuatu yang enteng. Sebab, hal itu membutuhkan kemauan kuat, kesungguhan yang besar, dan latihan yang panjang. Hal ini merupakan persoalan yang tidak akan sanggup dilakukan oleh kebanyakan orang. Oleh sebab itu, cara paling baik yang dapat diikuti untuk menanggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang sudah mengakar adalah berupaya untuk melepaskan secara bertahap.<sup>24</sup>

Proses secara bertahap ini dilakukan oleh Nabi ketika tentang pengharaman hamar. Tahap pertama yang dilakukan Nabi adalah menguatkan keimanan para sahabat dan memperdalam rasa ketakwaan dalam diri mereka. Ini merupakan fase penting dalam mempersiapkan mental kaum muslimin sehingga mereka pun berada dalam kesiapan total untuk mengubah perilaku. Ketika keimanan sudah mengakar dalam diri kaum muslim dan ketakwaan sudah mewarnai dalam pribadi mereka, maka ayat-ayat tentang bahaya hamar dan haramannya pun diturunkan. Sehingga kaum muslimin dengan penuh keimanan dan ketakwaan rela meninggalkan kebiasaan minum khamar.

---

<sup>22</sup> Ali Maksum, *Reaktualisasi Etika Islam: Menegakkan ajaran Etis al Qur'an dalam kehidupan Global*, dalam Jurnal “NIZAMIA” Vol.1 No.1 Januari-Juni 1998.Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, h. 61.

<sup>23</sup> Asamaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 70.

<sup>24</sup> DR. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al Qur'an*,h. 302.

c. Dzikir

Kata “dzikir” arti dasarnya adalah ingat, bisa juga diartikan menyebut. Sedangkan kalau diartikan menyebut, maka hal itu aktivitas lisan yang dominan. Tetapi apabila diartikan ingat, berarti merupakan kegiatan berpikir yang dominan. Dengan demikian keberadaan jiwa (hati) sangat berkaitan sekali dengan aktivitas berpikir dalam memperoleh pengalaman batin sehingga bisa membentuk jiwa sebagaimana tercantum dalam al Qur’an. Karena apabila dikaitkan dengan hubungan antara jiwa dan aktivitas dzikir, maka tentu sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

Dzikir merupakan faktor intern yang sangat penting dan berhubungan dengan daya pembentukan kepribadian menyesuaikan dengan pola-pola kepribadian menurut al Qur’an. Faktor ini meliputi fungsi jiwa rohani seperti akal, nafsu, roh, kalbu, dan menurut Nabi SAW yang penting di antara unsur-unsur itu adalah hati.<sup>25</sup> Karena dengan hati, maka Allah membebaskan perintah ibadah kepada manusia dan karenanya maka dijanjikan pahala dan ancaman sebagai siksa.

Dzikir diyakini sebagai cara yang paling efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya, sehingga hampir dalam semua tarekat menggunakan metode ini.<sup>26</sup> Dzikir ini dilakukan secara terus menerus (*istiqamah*), hal ini dimaksudkan sebagai suatu tahapan latihan psikologis agar seseorang dapat mengingat Allah.<sup>27</sup> Mengingat Allah (*Dzikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT, karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. Dengan mengingat Allah, berarti seorang hamba berusaha menumbuhkan perkembangan batinnya dengan meningkatkan peribadatnya.

Karena dzikir kepada Allah merupakan prinsip seorang muslim. Hal ini identik dengan dhikir *La ilaaha illa Allah*. Oleh karenanya, ruh salat dan amal ibadah yang lain seperti berpuasa dan haji adalah memperbaharui dzikir di dalam hati.<sup>28</sup> Sedangkan dzikir *Allah*, dalam pandangan Ibn ‘Arabi dengan mengutip perkataan salah satu gurunya, Abu al Abbas Uryabi, yang berpendapat bahwa nama

---

<sup>25</sup> A. Zahro, *Al Qur’an dan Tingkah Laku Manusia*, h. 23

<sup>26</sup> Kharisudin Aqib, *Al Hikmah*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004, h. 37.

<sup>27</sup> Kharisudin Aqib, *Al Hikmah*, h. 80.

<sup>28</sup> Wiiam C. Chittick, *Tasawuf di mata Kaum Sufi*, Bandung: Mizan, 2002, h. 108.

tunggal (Allah) jelas paling baik, karena dalam mengingat *La ilaha illa Allah*”, orang mungkin mati dalam jurang curam penegasian, tetapi dengan mengingat Allah semata, orang mungkin mati dalam akrabnya peneguhan.<sup>29</sup>

Seorang mukmin yang ingin mendapatkan kemudahan dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Tidaklah cukup dengan dzikir kepada Allah di kala salat saja. Namun, ia banyak berdzikir kepada Allah diluar salat. Hal ini dilakukan dengan memperbanyak tasbih, takbir, memohon, dan berdoa. Mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui berbagai ibadah, membaca al Qur’an, wirid, dan doa akan meningkatkan keimanan di dalam kalbu (hati) serta menambah perasaan damai dan tenang di dalam jiwa.<sup>30</sup>

### **Peneguhan kesadaran diri**

Manusia pada hakekatnya, mempunyai kecenderungan yang inheren pada dirinya untuk mencapai sesuatu yang secara moral diyakini baik. Dengan ungkapan lain dikatakan bahwa manusia senantiasa berada dalam perjalanan eskatologis menuju keutamaan moralitas. Moralitas selanjutnya, dijadikan ukuran kesempurnaan manusia. Oleh karena itu, moralitas adalah masalah paling sentral dalam semua agama-agama.

Dalam mencapai kesempurnaan manusia, pada dasarnya sangat tergantung pada aktualisasi manusia dalam meneguhkan kesadaran dirinya atas seluruh sifat-sifat Tuhan yang tersembunyi dalam watak dasarnya (*fitrah*). Aktualisasi ini mempunyai peran penting terhadap seberapa jauh upaya manusia untuk mewujudkan eksistensi dirinya sebagai *khalifah*. Lebih spesifik lagi, peranan manusia adalah sebagai manifestasi nama-nama Tuhan di muka bumi. Sehingga, ketika manusia telah mencapai kesempurnaan (insan kamil), yaitu dengan menjadikan sifat-sifat dan nama Allah sebagai milik pribadi diri manusia.

Dengan kata lain, kesempurnaan akhlak merupakan prioritas dalam ajaran Islam. Hal ini berhubungan dengan hakekat dalam jiwa (hati) manusia muslim yang selalu berhubungan dengan Pencipta. Dengan akhlak yang sempurna berarti kepribadian seorang muslim sudah terbentuk dan sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah SAW:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

---

<sup>29</sup> Ibnu Arabi, *Futuh al Makiyyah*, I, h. 329.

<sup>30</sup> DR. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al Qur’an*, h. 477.

*Sesungguhnya, saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

Hadits di atas memberi penjelasan, bahwa moral atau akhlak merupakan sebagai paket atau produk jadi yang bersifat normatif mengikat, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Akhlak adalah seperangkat tata nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak atau moralitas adalah merupakan seperangkat nilai yang sudah jadi dan siap dipakai yang bersumber dari Wahyu.<sup>31</sup>

Kesempurnaan akhlak ini, tidak terlepas dari peranan hati manusia. Karena manusia dalam berperan haruslah mengikuti dan mematuhi perintah suara hati nurani. Karena dari dalam itu jujur dan tak pernah bohong. Secara lahiriyah, manusia berbentuk sama, dan masing-masing mempunyai peran sebagaimana yang diperintahkan oleh yang dalam. Apabila seorang memahami dan menyadari peranannya masing-masing, maka ia tidak akan merasa lebih daripada orang lain. Hal ini tidak ia terlepas dari aktifitas hati atau jiwa dalam mengingat Allah. Dengan harapan selalu mendapat *hidayah* (petunjuk) dari Allah.

Dalam sebuah hadits Qudsi, Nabi bersabda:

ما زال عبدى يتقرب الي بالنوافل حتى أحبه, فإذا أحببته كنت سمعه الذى يسمع به و بصره الذى يبصر بها و رجله الذى يمشى بها.

*Hambaku senantiasa selalu berusaha mendekatkan dirinya kepada Ku dengan amalan-amalan sunnah sampai saya mencintainya, ketika saya telah mencintainya, maka pendengarannya adalah pendengaranKu, penglihatannya adalah penglihatanKu, dan ketika dia berjalan maka berjalannya adalah atas petunjukKu.*

Bagi seorang mukmin, ketenangan, keamanan, dan ketentraman hati (jiwa) dapat terwujud karena kesungguhan keimanannya kepada Allah SWT, yang memberinya cita-cita dan harapan akan pertolongan, perlindungan, dan penjagaan-Nya. Ia senantiasa berusaha mencerdaskan hatinya dengan menghadapkan dirinya kepada Allah melalui beribadah serta menjalankan segala amal perbuatan demi mengharap keridlaan-Nya. Hatinya akan merasa bahwa Allah SWT. senantiasa bersamanya dan

---

<sup>31</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h. 147.

senantiasa akan menolongnya. Perasaan hati (jiwa) seperti ini merupakan sebuah jaminan bahwa dalam jiwanya tertanam perasaan aman dan tentram.<sup>32</sup>

Dampak Kehendak dari Allah pada hakekatnya adalah mengajar kepada manusia untuk memilih dan membuat keputusan serta bertanggung jawab atas pilihannya, atas keputusannya yang telah diambil. Sedangkan kehendak dari manusia pada hakekatnya adalah belajar, menentukan suatu keputusan dengan penuh tanggung jawab. Kehendak yang diiringi dengan niat, berarti suatu tekad untuk melangkah menuju suatu proses dalam rangka memenuhi tuntutan hatinya. Pada adanya niat itu pula letak penting dan keberartiannya hati.<sup>33</sup>

Ketika hati (jiwa) sudah dipenuhi dan diiringi oleh petunjuk (hidayah) Allah inilah, segala kehendak dan perbuatan manusia senantiasa berdasarkan atas petunjuk dan bimbingan Allah. Apa yang akan dilakukan, didengar dan dilihat oleh seorang muslim tidak terlepas atas petunjuk-Nya. Dalam kondisi ini, seorang muslim akan senantiasa memfokuskan hatinya untuk bertawajuh kepada Allah dengan menghiiasi perbuatan-perbuatannya dengan akhlak yang terpuji. Dengan menghiiasi dirinya melalui akhlak terpuji tersebut, maka secara tidak langsung seorang muslim menjaga hatinya hanya untuk Allah. Dampak positifnya adalah kecerdasan hatinya akan selalu terjaga ketika menangkap kilatan-kilatan hidayah dari-Nya.

## **KESIMPULAN**

Manusia merupakan makhluk jasmani di samping makhluk rohani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri atau rohani. Oleh karenanya, manusia selalu ditarik oleh unsur jasmaniyah dan rohaniannya sekaligus, maka pada akhirnya menimbulkan ketimpangan. Hubungan antara jasmani dan rohani manusia sangatlah tergantung pendidikannya, yakni pemahaman tentang tata nilai keagamaan. Yakni, dalam setiap gerak dan perilaku selalu berjalan di atas ketentuan nilai agama, baik yang bersifat “luar” atau ketaatan lahir maupun yang bersifat “dalam” atau ketaatan batin.

Proses pemahaman tentang tata nilai keagamaan sangatlah penting karena diharapkan bisa memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak

---

<sup>32</sup> DR. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al Qur'an*, h. 428.

<sup>33</sup> A. Zahro, *Al Qur'an dan Tingkah Laku Manusia*, h. 24.

mulia. Dan ini bisa terwujud melalui komponen ilmu, amal dan dzikir. Dengan begitu seorang muslim yang telah mempelajari akhlak terdorong untuk megimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dengan diiringi sepenuh hati. Karena mengerjakan sesuatu, bagi seorang muslim berimplikasi terhadap tujuan akhir setiap perbuatan, yaitu demi “mencari ridha Allah”. Oleh karena itu, komitmen atau niat dalam hati juga berfungsi sebagai sumber dorongan.

Dalam rangkai mencapai ridha ini, pada dasarnya sangat tergantung pada aktualisasi manusia terhadap seluruh sifat-sifat Tuhan yang tersembunyi dalam watak dasarnya (*fitrah*), Yakni, seberapa jauh upaya manusia untuk mewujudkan dirinya sebagai *khalifah*. Ketika hati (jiwa) sudah dipenuhi dan diiringi oleh petunjuk (hidayah) Allah inilah, maka apa yang akan dilakukan, didengar dan dilihat oleh seorang muslim tidak terlepas atas petunjuk-Nya. Dalam kondisi ini, manusia telah mencapai kesempurnaan (insan kamil), yaitu dengan menjadikan sifat-sifat dan nama Allah sebagai milik pribadi diri manusia dalam kehidupan berakhlaq sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- A. Hamid. *Pendidikan Berwawasan Metafisika*, dalam Jurnal “NIZAMIA” Vol.1 No.1 Januari-Juni 1998.Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya,
- A. Zahro, *Al Qur'an dan Tingkah Laku Manusia* dalam “Akademika” jurnal Studi Keislaman, Vol. 11, No. 1, September 2002, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya,
- Al Ghozali, *Ma'arifi al Quds Fi Madarij Ma'rifat al Nafs* (Kairo: al Jundi, 1969)
- Al Ghozali, *Mizan al Amal*, Kairo: Al Maarif, 1961,
- Ali Maksu, *Reaktualisasi Etika Islam: Menegakkan ajaran Etis al Qur'an dalam kehidupan Global*, dalam Jurnal “NIZAMIA” Vol.1 No.1 Januari-Juni 1998.Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya,
- Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Taja Grafindo Persada, 1996,
- Ibnu Arabi, *Futuh al Makiyyah*, Jilid I,
- Imad al Addin Ibn Kathir, *Tafsir al Qur'an al Adhim*, Jilid I, Beirut: Dar al Fikr, 1970,
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2005,
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang : Rasail, 2010,
- William C. Chittick, *Tasawuf di mata Kaum Sufi*, Bandung: Mizan, 2002,